

PENERAPAN HUKUMAN SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA PESERTA DIDIK DI MIN I PAMEKASAN

SITTI KHOLIFAH
sitikholidah@gmail.co.id
IAIN Madura

Abstrak

Pendekatan peneliti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Informannya Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *pertama* Kepala Sekolah dan guru-guru selalu menekankan kepada semua siswa supaya selalu disiplin setiap harinya. Penerapan hukuman dilaksanakan pada saat siswa tidak disiplin ketika proses belajar mengajar berlangsung maka saat itu juga hukuman tersebut diterapkan. Dan penerapan hukuman efektif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. *Kedua* pemberian hukuman merupakan upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebab dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses suatu sekolah. Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Di samping itu perlu adanya nasehat-nasehat dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan perilaku disiplin. Dalam pelaksanaan tata tertib kedisiplinan, tata tertib tersebut disosialisasikan kepada peserta didik, ada pengawasan dan apabila terjadi pelanggaran diberikan tindakan dalam hal ini pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Kata kunci: Penerapan Hukuman, Kedisiplinan Peserta Didik.

Abstract

Researcher's approach used in this research is descriptive approach. The informants are School Principals, Teachers and Students. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data display (*display data*), and drawing conclusions (*data verification*). While checking the validity of the data is done through extending the participation, perseverance of observation and triangulation. From the results of the study the following conclusions are obtained: first the Principal and teachers always emphasize to all students to be disciplined every day. The application of punishment is carried out when the student is not disciplined when the teaching and learning process takes place then that moment the sentence is applied. And the application of effective punishment in shaping the discipline of students. Second, punishment is an attempt to discipline students against the rules that apply in schools. Because consciously educators hold the principle that discipline is the key to a school's success. An educator must have "good example". With this good example, it will foster a desire for students to imitate and follow it. In addition, there is a need for advice from educators to students so that students get used to disciplinary behavior. In the implementation of disciplinary discipline, the discipline is socialized to students, there is supervision and

if there is a violation, an action is given in this case the provision of punishment in accordance with the violations committed.

Keywords: Application of Punishment, Discipline of Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka masyarakat dengan segala kesadarannya berusaha untuk menyekolahkan putra-putrinya. Hal ini dapat dilihat pada setiap ajaran baru, pada setiap tahunnya jumlah siswa semakin meningkat dan ini tidak menutup kemungkinan timbul berbagai masalah yang dihadapi oleh guru, jika kita melihat pendidikan sekarang ini yang berhubungan dengan tingkah laku siswa, terjadi banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Ini terbukti dengan banyaknya moral dan akhlak siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajardi sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Namun, banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa bahkan terkadang oleh beberapa siswa pelanggaran-pelanggaran itu menjadi kebiasaan yang selalu mereka lakukan tanpa beban dan rasa bersalah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan oleh siswa tanpa ada rasa tabu untuk melakukannya karena tidak adanya jiwa dan semangat disiplin dalam diri siswa. seharusnya setiap siswa memiliki disiplin yang baik dalam setiap proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Diantara beberapa pelanggaran yang sering dilakukan siswa misalnya: terlambat, melalaikan tugas, berpakaian tidak sesuai, membolos, berisik di kelas, membantah perintah, menyontek saat ulangan hingga perkelahian antar siswa dan sebagainya

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*,” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seseorang pemimpin.¹ Artinya Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Proses pendidikan pada umumnya dilangsungkan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Siswa berinteraksi di sekolah. Disiplin merupakan hasil dari sebuah proses interaksi siswa dengan lingkungannya, baik bacaan, budaya, atau individu. Maka, sangat penting menyediakan lingkungan sekolah yang disiplin, sehingga siswa memiliki kedisiplinan diri. Disiplin diri dilakukan karena kesadaran bahwa prestasi tidak bisa diraih tanpa kerja keras dan perilaku yang baik.²

¹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82

² Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.42

Tu' u Tulus menjelaskan bahwa membudayakan disiplin dalam kehidupan sekolah pada siswa dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Pembentukan disiplin pada siswa sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan sikap yang menentukan keberhasilan siswa. Sikap disiplin yang tertanam dalam diri siswa dapat membentuk sikap yang teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Melalui kedisiplinan yang dilakukan siswa dapat mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang nyaman. Kelancaran proses belajar siswa sangat ditentukan pada kedisiplinan siswa pada norma yang ada di sekolah.³

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Perilaku siswa tercermin dalam apa yang diperbuat setiap harinya, termasuk kedisiplinannya. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan di manapun seseorang berada disana selalu ada peraturan atau tata tertib, jadi mustahil manusia hidup tanpa disiplin.

Membahas tentang kedisiplinan maka tidak lepas dengan hukuman. Pada pokoknya segala hukuman di berikan karena ada kesalahan dan bertujuan agar siswa jangan berbuat salah lagi, dengan demikian mengandung nilai positif. Menghukum tidak sama dengan balas dendam atau bertindak sewenang-wenang. Pemberian hukuman dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, apalagi hukuman kadang-kadang kurang efektif dari ganjaran yang perlu di ambil.

Kedisiplinan dapat diartikan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orangtua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.⁴ Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan agar dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya. Ketika makan, minum, mandi, atau yang lainnya anak diajarkan berdoa terlebih dahulu dan membudayakan untuk antre. Hal-hal seperti ini tentu harus dilaksanakan sesuai waktunya.

Kemudian yang tidak kalah penting ialah perilaku disiplin ini harus pula ditunjukkan oleh orangtua maupun pendidik itu sendiri apabila kita menghendaki anak didik kita untuk disiplin, kita pun mesti menunjukkan sikap disiplin dihadapan anak-anak. Mulai dari menaruh sepatu, makan, minum dan yang lainnya. Peraturan sederhana ini bila dibiasakan terus-menerus kepada anak secara tidak langsung akan menjadikan anak disiplin dalam berbuat dan melakukan segala aktivitas. Akhirnya, akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

³ Tu' u Tulus yang dikutip oleh Dewi Puspitaningrum, Totok Suyanto, *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya*, (Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014, hal 343-357)

⁴ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.192

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan siswa di MIN 1 Pamekasan masih sangat kurang dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak patuh pada aturan sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, mengganggu temannya saat pelajaran, dan membuat gaduh. Banyak siswa yang bersikap tidak disiplin meskipun guru/wali kelas sudah memulai pembelajaran. ramai sendiri dan bertengkar.⁵

Menurut Ishom Ahmadi sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, menyebutkan “Hukuman adalah termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku”. Sebelum hukuman diberikan, hendaknya pendidikan atau orang tua mengetahui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan oleh Ishom Ahmadi, antara lain: pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman.⁶ Pada tahap ini perilaku anak di dasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi.⁷ Artinya anak hanya berfikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus di patuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

Pandangan lain terhadap hukuman ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sebgaja kepada anak yang mejadi asuhan kitadengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya, untuk menuju ke arah perbaikan.⁸

Hukuman seperti halnya pil pahit, tidak enak dimakan tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir yang digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib. Hukuman yang dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan tetapi adalah hukuman bersifat pendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan, kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapatdiberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.⁹ Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaedah/norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya. penerapan hukuman ini sangat cocok untuk menanamkan kedisiplinan siswa, akan tetapi hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak mutlak harus digunakan apabila memang tidak diperlukan. Dengan penerapan hukuman ini akan membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri serta juga membuat anak bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri dan siap menerima hukumannya.

⁵ Juhari , S.Pd., Guru kelas III, *Wawancara*, oleh Peneliti di MIN I Pamekasan, Kamis, 16 Agustus 2018.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.313.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). Hlm. 279.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 31

⁹ Syaiful Bahri, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Renika, 2010), hlm. 156-157

Efek jera tidak selalu bersifat negatif. Efek jera ini bisa saja hukuman positif, tetapi ia adalah hal yang tidak disukai oleh siswa untuk dijalankan sehingga siswa merasa lelah menjalankannya. Efek jera bisa muncul jika hukuman yang diberikan bersifat menekan dan siswa sangat tidak nyaman berada dalam posisi terhukum.

Hukuman sebaiknya bersifat pembelajaran yang berarti ada nuansa belajar dalam setiap kebijakan hukuman yang diberikan guru kepada siswanya. Dengan demikian, sebaiknya dalam memberi hukuman ada kandungan aspek pembelajaran bagi siswa. misalnya menghukum siswa dengan memberikan tugas.¹⁰

Mengenai penerapannya, penulis tertarik untuk menyelidikinya lebih jauh, bagaimana penerapan kedisiplinan yang dihubungkan dengan teori-teori para ilmuwan tentang pemberian hukuman dalam dunia pendidikan. Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya, terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai calon pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian kualitatif yang berjudul “Penerapan Hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 1 Pamekasan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MIN I Pamekasan. Subjek penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, siswa dan 6 orang guru MIN I Pamekasan. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang yang berdisiplin tentu akan melaksanakan segala aktivitas dalam hidupnya dengan tertib, teratur dan terencana. Dari pribadi dewasa yang berdisiplin ini akan terlahir kepribadian yang teratur pula baik dalam beribadah, pengaturan waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan maupun target yang akan diraih dalam kehidupan. Selain itu, dari pribadi yang berdisiplin tentulah akan mampu memilih mana jalan yang membawa kebaikan dan mana jalan yang dapat membawa keburukan. Intinya, disiplin membuat kepribadian menjadi teratur.

Upaya menumbuhkan dan mengembangkan budaya disiplin di sekolah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan waktu, mental yang tangguh dan semangat yang kuat selama dalam proses pembentukan dan pembinaan terhadap kedisiplinan siswa itu. Hasil nyata dari penerapan kedisiplinan adalah kepatuhan. Dengan adanya kepatuhan ini, siswa akan menjalankan semua aturan tata tertib itu atas dasar kesadaran dirinya, bukan karena keterpaksaan, yang pada akhirnya hal ini juga akan berpengaruh terhadap kualitas prestasi belajarnya.

Masalah disiplin adalah suatu hal yang patut untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan disiplin itu merupakan sikap terpuji yang kemudian dapat berkembang menjadi nilai kepribadian seseorang. Tidak semua orang mampu menjadi orang yang konsisten pada kedisiplinan. Selain itu, masalah disiplin ini merupakan hal yang sangat

¹⁰ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media .2012), hlm.106-107

menentukan terhadap sukses dan lancarnya suatu aktivitas. Di setiap aktivitas selalu dituntut disiplin yang tinggi. Pada saat ini boleh dipastikan bahwa murid memahami mengapa hukuman itu diberikan, dalam bentuk apa hukuman itu dan bagaimana menghindarinya pada masa yang akan datang (jadi pemberi petunjuk bagaimana berbuat baik).¹¹ Kegiatan akan berhasil jika dijalankan sesuai disiplin yang telah ditetapkan menurut aturan yang berlaku. Oleh sebab itu, penulis akan berusaha untuk menguraikan usaha-usaha dari pihak sekolah untuk membantu anak dalam pembiasaan disiplin. Untuk menegakkan disiplin siswa di sekolah, diperlukan adanya peraturan atau tata tertib sekolah sebagai pendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan lancar sehingga terciptalah iklim sekolah yang kondusif seperti yang dicita-citakan. Penggunaan hukuman dapat menjadi alat bantu untuk penegakan disiplin siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN I Pamekasan, dapat dilihat bahwasanya penerapan hukuman efektif dalam menanamkan kedisiplinan terhadap siswa.

Hukuman memang akan menimbulkan penderitaan bagi anak didik, karena itu hukuman harus didasari oleh motif positif, yaitu untuk memperbaiki pribadi anak. Apabila tidak dilandasi oleh motif positif untuk memperbaiki pribadi anak, hukuman akan mengakibatkan kerugian pedagogis yang besar. Hukuman akan berhasil apabila dalam diri anak timbul penyesalan terhadap kesalahan yang telah dilakukannya dan ia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Hukuman tidak boleh diberikan karena balas dendam kepada anak, misalnya anak tidak memperhatikan pelajaran dalam kelas, guru menghukumnya karena merasa dilecehkan oleh anak didiknya.¹² Di samping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah tentu mereka akan menerima hukuman. Salah satu bentuk tindakan tegas yang populer di sekolah dalam rangka penegakan disiplin adalah metode pemberian hukuman (*punishment*). Untuk setiap jenis pelanggaran, logikanya terdapat variasi pemberian hukuman mulai dari pemberian sanksi seperti siswa diberi tambahan tugas (PR). Hanya saja, perlu dicermati apakah pemberian hukuman itu sudah mengandung nilai edukatif (mendidik) bagi siswa yang mendapat sanksi itu sehingga lewat hal tersebut ia akan menjadi jera dan dapat membawanya ke perbaikan tingkah lakunya serta peningkatan kedisiplinannya.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa pemberian hukuman merupakan upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebab dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses suatu sekolah. Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Di samping itu perlu adanya nasehat-nasehat dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan perilaku disiplin. Untuk itu hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinkan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hlm. 144.

¹² Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm 124-125

dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik.

Menurut kepala MIN I Pamekasan, fungsi dari kedisiplinan yaitu dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Oleh karenanya, pelaksanaan tata tertib kedisiplinan bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada peserta didik, ada pengawasan dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan, dalam hal ini pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Diharapkan penerapan hukuman dan kedisiplinan yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada disiplin akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di MIN I Pamekasan bahwa Untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan ketentraman, dan keharmonisan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari skripsi ini mengenai penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN I Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah dan guru-guru selalu menekankan kepada semua siswa supaya selalu disiplin setiap harinya. Penerapan hukuman dilaksanakan pada saat siswa tidak disiplin ketika proses belajar mengajar berlangsung maka saat itu juga hukuman tersebut diterapkan. Dan penerapan hukuman efektif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.
2. Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN I Pamekasan dilakukan dengan memberikan contoh teladan. Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Di samping itu perlu adanya nasehat-nasehat dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan perilaku disiplin. Dalam pelaksanaan tata tertib kedisiplinan, tata tertib tersebut disosialisasikan kepada peserta didik, ada pengawasan dan apabila terjadi pelanggaran diberikan tindakan dalam hal ini pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media .2012.
- Tu'u Tulus yang dikutip oleh Dewi Puspitaningrum, Totok Suyanto, *Implementasi Tata*

- Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014, hal 343-357.
- Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: ALFABETA, 2017, hlm 124-125
- Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.